

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEUKAN BADA ACEH BESAR

Factors Related To Anemia In Pregnant Women In The Working Area Of Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar

Asmaul Husna*¹, Faradilla Safitri*², Kasmanila*³

^{*1,2} Universitas Ubudiyah Indonesia, Jl. Alue Naga Desa Tibang, 23115, Banda Aceh, Aceh

*Koresponden asmaulhusna@uui.ac.id

Abstrak

Anemia *defisiensi* zat besi lebih cenderung berlangsung di negara yang sedang berkembang dari pada negara yang sudah maju, 36% atau sekitar 1.400 juta menderita anemia dari perkiraan populasi 3.800 juta orang, sedangkan prevalensinya dengan negara maju sekitar 8 % atau kira-kira 100 juta orang dari perkiraan populasi 1.200 juta orang. Sedangkan di Indonesia prevalensinya pada kehamilan masih tinggi yaitu sekitar 40,1 % (Kemenkes, 2019). Untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020 Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 09 sampai dengan 20 November Tahun 2020. Populasi adalah Keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi adalah Keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020 yang berjumlah 48 ibu hamil pada tanggal 09 sampai dengan 20 November Tahun 2020. Jadi Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh ibu hamil di Puskesmas Peukan Bada yang berjumlah 48 ibu hamil pada tanggal 09 sampai dengan 20 November Tahun 2020. Hasil analisis bivariat di dapat bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian dapat mengumpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut terdapat terdapat hubungan umur ibu dengan kejadian anemiapada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2020. Dengan *p value* 0,043 ($p < 0,05$), tidak terdapat hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemiapada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2020. Dengan *p value* 0,926 ($p > 0,05$) dan terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian anemiapada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2020. Dengan *p value* 0,031 ($p < 0,05$).

Kata kunci : Umur, Usia Kehamilan, Pengetahuan ibu

Abstract

Iron deficiency anemia is more likely to occur in developing countries than in developed countries, 36% or around 1,400 million suffer from anemia from an estimated population of 3,800 million people, while the prevalence with developed countries is around 8% or approximately 100 million people from estimated population of 1,200 million people. Meanwhile in Indonesia the prevalence in pregnancy is still high, namely around 40.1% (Ministry of Health, 2019). To find out the factors associated with the incidence of anemia in pregnant women in the work area of the Peukan Bada Community Health Center, Aceh Besar District, 2020. This research was

conducted in the Puskesmas Peukan Bada Puskesmas work area, Aceh Besar district from 09 to 20 November 2020. The population is The entire research object or object to be studied. Population is the entire object of research or objects to be studied. The population in this study were all pregnant women in the Work Area of the Peukan Bada Community Health Center, Aceh Besar District in 2020, totaling 48 pregnant women from 09 to 20 November 2020. So the sample in this study used a total sampling technique, namely all pregnant women at Peukan Health Center. Bada, amounting to 48 pregnant women on November 9 to 20, 2020. The results of the bivariate analysis show that based on the results of the research that has been done, the research can collect the results of the following research that there is a relationship between maternal age and the incidence of anemia in pregnant women in the work area. Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar in 2020. With a p value of 0.043 ($p < 0.05$), there is no relationship between gestational age and incidence of anemia in pregnant women in the work area of Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar in 2020. With a p value of 0.926 ($p > 0, 05$) and there is a relationship between maternal knowledge and the incidence of anemia in pregnant women in the work area Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar in 2020. With a p value of 0.031 ($p < 0.05$).

Key words: Age, Gestational Age, Mother's knowledge

1. PENDAHULUAN

Kehamilan adalah peristiwa yang dimulai dari konsepsi (pembuahan) dan berakhir dengan permulaan persalinan. Kehamilan merupakan suatu perubahan dalam rangka melanjutkan keturunan yang terjadi secara alami, menghasilkan janin yang tumbuh di dalam rahim, dan selanjutnya dapat dijelaskan pada tingkat pertumbuhan dan besarnya janin sesuai kehamilan, setiap dilakukannya pemeriksaan kehamilan (Muhimah, 2018). Anemia merupakan suatu kondisi menurunnya kadar *hemoglobin* dan jumlah *eritosit* dibawah nilai normal. Pada penderita anemia, lebih sering disebut kurang darah, kadar sel darah merah (*Hemoglobin* atau HB) di bawah nilai normal (Amirudin, 2017).

Menurut badan kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia *defisiensi* besi sekitar 35- 37% semakin meningkat seiring pertambahan usia kehamilan. Dan *World Health Organization* tahun 2017 melaporkan bahwa secara global prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 41,8%. Diketahui, prevalensi anemia pada ibu hamil di Asia sebesar 48,2% berdasarkan hasil riset kesehatan dasar angka kejadian anemia di Indonesia masih tinggi terdapat 37,1% ibu hamil yang anemia (*World Health Organization*, 2017)

Anemia *defisiensi* zat besi lebih cenderung berlangsung di negara yang sedang berkembang dari pada negara yang sudah maju, 36% atau sekitar 1.400 juta menderita anemia dari perkiraan populasi 3.800 juta orang, sedangkan prevalensinya dengan negara maju sekitar 8 % atau kira-kira 100 juta orang dari perkiraan populasi 1.200 juta orang. Sedangkan di Indonesia prevalensinya pada kehamilan masih tinggi yaitu sekitar 40,1 % (Kemenkes, 2019).

Di Amerika Serikat orang yang mengalami anemia sebanyak 2% sampai 10% negara-negara lain memiliki tingkat anemia lebih tinggi. Pada perempuan muda terdapat dua kali lebih mungkin untuk mengalami anemia dibandingkan laki-laki muda karena pendarahan menstruasi yang teratur. Anemia terjadi pada orang yang muda dan orang yang tua serta dapat menyebabkan gejala karena mereka biasanya memiliki masalah medis tambahan. Prevalensi anemia pada wanita hamil di Indonesia berkisar 20-80%, tetapi pada umumnya banyak penelitian yang menunjukkan anemia pada wanita hamil yang lebih besar dari 50%. Prevalensi anemia yang tinggi dapat membawa akibat yang negatif seperti gangguan dan hambatan pada pertumbuhan dan kekurangan HB dalam darah yang mengakibatkan kurangnya oksigen yang ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak (Proverawati, 2012).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 jumlah ibu hamil yang memperoleh tablet Fe adalah sebesar 73,2% dan sisanya tidak memperoleh tablet Fe (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Namun usaha ini belum dapat menekan angka kejadian anemia selama kehamilan karena kurangnya

pengetahuan dan pemahaman ibu tentang konsumsi tablet Fe dan pentingnya nutrisi selama kehamilan yang terus menyebabkan terjadinya anemia pada ibu hamil (Sianipar, Aziz, & Prillia, 2016).

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia mencapai 359/100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi (AKB) mencapai 32/1000 kelahiran hidup, sebagai angka tertinggi di ASEAN. Sementara sesuai target SDGs AKI harus diturunkan sampai 102/100.000 kelahiran hidup dan AKB sampai 23/1.000 kelahiran hidup. Masalah-masalah kesehatan yang di hadapi bangsa Indonesia sekarang ini adalah masih tingginya angka kematian ibu dan bayi, penyakit infeksi, penyakit *degeneratif* dan masalah gizi. Masalah gizi dan pangan merupakan masalah yang mendasar karena secara langsung menentukan kualitas sumber daya manusia serta dapat meningkatkan derajat kesehatan. Empat masalah gizi utama di Indonesia yang belum teratasi, salah satunya adalah anemia. Anemia masih merupakan masalah pada wanita Indonesia sebagai akibat kekurangan zat besi dan asam folat dalam tubuh serta faktor lain seperti penyakit infeksi, cacingan dan penyakit kronis. Dari semua golongan umur, wanita terutama remaja mempunyai resiko paling tinggi menderita anemia, karena pada masa ini terjadi peningkatan kebutuhan serta adanya menstruasi (Tarwoto, 2018).

Profil Kesehatan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017 Menjelaskan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia mencapai 12%. Anemia dalam kehamilan disebabkan karena ketidak patuhan ibu untuk mengkonsumsi tablet Fe dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya tablet zat besi untuk kehamilannya (Marlia dkk, 2010). Selain itu jumlah paritas, status gizi ibu hamil, umur ibu hamil dan social ekonomi dan sikap ternyata juga berpengaruh dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Darmawan, 2016).

Puskesmas Peukan Bada adalah salah satu Puskesmas yang terletak di Kecamatan Peukan Bada, berdasarkan survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada diketahui bahwa semua kelurahan yang berada di wilayah kerja Puskesmas memiliki ibu hamil yang berjumlah 48 orang dari trimester I sampai trimester III.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan jenis penelitian observasional analitik atau survei analitik. Penelitian survei analitik adalah survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Yang dimaksud faktor efek adalah suatu akibat dari adanya faktor, sedangkan faktor risiko adalah suatu fenomena yang mengakibatkan terjadinya efek atau pengaruh (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 09 sampai dengan 20 November Tahun 2020. Populasi adalah Keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi adalah Keseluruhan objek penelitian atau objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar Tahun 2020 yang berjumlah 48 ibu hamil pada tanggal 09 sampai dengan 20 November Tahun 2020. Jadi Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu seluruh ibu hamil di Puskesmas Peukan Bada yang berjumlah 48 ibu hamil pada tanggal 09 sampai dengan 20 November Tahun 2020

3. ANALISIS DATA

Analisis univariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisa univariate tergantung dari jenis datanya. Untuk data numerik

digunakan mean nilai rata-rata, median dan standar deviasi. Pada umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*, dengan batas kemaknaan ($\alpha=0,05$) atau *Confident Level* (CL) = 95%.

4. HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Hubungan Umur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.Wilayah Bada Aceh Besar.

		Anemia						
		Ya		Tidak		TotalP		
		f	%	f	%	f	%	Value
Umur	Beresiko	4	22,2	14	77,8	18	100	0,043
	Tidak Beresiko	17	56,7	13	43,3	30	100	

Berdasarkan tabel di diatas diketahui bahwa dari 48 responden yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar menunjukkan bahwa dari18 orang ibu hamil yang memiliki umur beresiko terdapat sebanyak 14 (77,8%) mengalami anemia sedangkan dari30 orang ibu hamil yang memiliki umur tidak beresiko terdapat 17 (56,7%) tidak mengalami anemia. Hasil analisa statistik menggunakan *chi square tes* didapatkan P value 0,043 ($P<0,05$) sehingga hipotesis penelitian menyatakan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Tabel 2
Hubungan Usia kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.Wilayah Bada Aceh Besar.

		Anemia						
		Ya		Tidak		Totalp		
		f	%	f	%	f	%	Value
Usia	Trimester I	4	50,0	4	50,0	8	100	0,926
Kehamilan	Trimester II	9	42,9	12	57,1	21	100	
	Trimester III	8	42,1	11	57,9	19	100	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 48 responden yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar menunjukkan bahwa dari 8 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan Trimester I terdapat 4 (50,0%) mengalami anemia dan dari 21 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan trimester II terdapat 12 (57,1%) tidak mengalami anemia sedangkan dari 19 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan trimester III terdapat 11 (57,9%) tidak mengalami anemia. Hasil analisa statistik menggunakan *chi square tes* didapatkan P value : 0,926 ($P > 0,05$) sehingga hipotesis penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

	Anemia					
	Ya		Tidak		Totalp	
	f	%	f	%	f	% <i>Value</i>
PengetahuanBaik	8	40,0	12	60,0	20	100 0,031
Cukup	12	63,2	7	36,8	19	100
Kurang	11	57,9	8	42,1	19	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 48 responden yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar menunjukkan bahwa dari 20 orang ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik terdapat sebanyak 12 (60,0%) tidak mengalami anemia dan dari 19 orang ibu hamil yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 12 (63,2%) mengalami anemia sedangkan dari 9 orang ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 8 (88,9%) tidak mengalami anemia. Hasil analisa statistik menggunakan *chi square tes* didapatkan P value : 0,031 ($P < 0,05$) sehingga hipotesis penelitian menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

5. PEMBAHASAN

1. Hubungan Karakteristik Umur Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar menunjukkan bahwa dari 18 orang ibu hamil yang memiliki umur beresiko terdapat sebanyak 14 (51,8%) mengalami anemia sedangkan dari 30 orang ibu hamil yang memiliki umur tidak beresiko terdapat 17 (80,9%) tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil *chi square* tes diketahui ada hubungan yang signifikan umur ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar dengan P value : 0,043 ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Desia Ramadhananti Kintan Nur Padmi, 2017). Menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak pada kelompok ibu dengan umur yang tidak berisiko, yaitu pada umur 20-35 tahun dengan jumlah 63 orang ibu hamil (73.3%), dibandingkan dengan kelompok ibu yang memiliki umur yang berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun), yaitu sebanyak 23 ibu hamil (26.7%). Dari hasil uji bivariat, diperoleh p-value = 0.035 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan faktor umur ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tegalrejo tahun 2017 bermakna secara statistik. Variabel umur ibu memiliki nilai OR = 2.489, hal tersebut berarti ibu dengan umur berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun) berpeluang 2.489 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki umur tidak berisiko (20-35 tahun).

Masa reproduksi yang sehat, kurang resiko dengan komplikasi kehamilan adalah umur 20 - 35 tahun, sedangkan kehamilan berisiko adalah < 20 dan > 30 tahun hal ini terkait dengan keadaan *biologis* dan *psikologis* dari ibu hamil. Hubungan dengan anemia bahwa pada umur < 20 tahun dapat menyebabkan anemia karena pada umur tersebut perkembangan *biologis* dalam hal ini alat reproduksi belum optimal. Pada usia tersebut, psikis yang belum matang juga menyebabkan wanita hamil mudah mengalami goncangan mental yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat-zat gizi selama kehamilannya. Selain kehamilan dibawah 20 tahun, kehamilan dengan usia di atas 35 tahun juga merupakan kehamilan berisiko tinggi. Wanita yang hamil dalam usiayang terlalu tua yaitu > 35 tahun pun akan rentan terhadap anemia. Hal ini terkait dengan penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena berbagai infeksi selama kehamilan (Manuaba, 2010).

Berdasarkan asumsi peneliti yang telah dilakukan maka didapatkan anemia pada kehamilan berhubungan signifikan dengan umur ibu hamil. Semakin muda dan semakin tua umur seorang ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang diperlukan. Kurangnya pemenuhan zat-zat gizi selama hamil terutama pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun akan meningkatkan resiko terjadinya anemia. Kehamilan pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun berisiko mengalami anemia. Ini terjadi karena pada kehamilan di usia < 20 tahun, secara biologis, emosi manusia belum optimal dan cenderung labil serta mentalnya belum matang. Hal tersebut berakibat pada kurangnya perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi selama kehamilannya. Pada umur < 20 tahun, kondisi tubuh wanita belum siap untuk menerima kehamilan karena masih dalam pertumbuhan. Oleh karena itu, zat gizi masih dibutuhkan ibu hamil untuk pertumbuhannya dan gizi untuk kehamilannya sendiri menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia. Umur ibu hamil > 35 tahun juga terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta kondisi organ biologis ibu hamil mengalami penurunan yang membuat produksi hemoglobin menjadi berkurang sehingga rentan terjadi anemia.

2. Hubungan Karakteristik Usia Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar menunjukkan bahwa dari 8 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan Trimester I terdapat 4 (50,0%) mengalami anemia dan dari 21 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan trimester II terdapat 12 (57,1%) tidak

mengalami anemia sedangkan dari 19 orang ibu hamil yang memiliki usia kehamilan trimester III terdapat 11 (57,9%) tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil *chi square tes* diketahui ada hubungan yang signifikan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar dengan P value : 0,926 ($P > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu (Desia Ramadhananti Kintan Nur Padmi, 2018) menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak pada kelompok ibu yang memiliki umur kehamilan berisiko, yaitu pada trimester I dan III dengan jumlah 70 ibu hamil (81.4%), dibandingkan dengan kelompok ibu yang memiliki umur kehamilan tidak berisiko sebanyak 16 ibu hamil (18.6%). Dari hasil uji bivariat, diperoleh p-value 0.025 (< 0.05), ini menunjukkan bahwa hubungan faktor umur kehamilan ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tegalrejo Tahun

(< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tegalrejo Tahun 2017 dipengaruhi secara statistik oleh faktor umur kehamilan. Ibu yang memiliki umur kehamilan berisiko (trimester I dan III) berpeluang 2.728 kali untuk mengalami anemia dibandingkan dengan ibu yang memiliki umur kehamilan tidak berisiko (trimester II).

Ibu hamil pada trimester pertama dua kali lebih mungkin untuk mengalami anemia dibandingkan pada trimester kedua. Demikian pula ibu hamil di trimester ketiga hampir tiga kali lipat cenderung mengalami anemia dibandingkan pada trimester kedua. Anemia pada trimester pertama bisa disebabkan karena kehilangan nafsu makan, morning sickness, dan dimulainya hemodilusi pada kehamilan 8 minggu. Sementara di trimester ke-3 bisa disebabkan karena kebutuhan nutrisi tinggi untuk pertumbuhan janin dan berbagi zat besi dalam darah ke janin yang akan mengurangi cadangan zat besi ibu (Marlia, Firman F dkk. 2010).

Berdasarkan asumsi peneliti tidak terdapat hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas peukan bada aceh besar karena masih ada faktor lain disebabkan oleh jumlah responden usia kehamilan trimester I, trimester II dan trimester III yang mengalami anemia yang berjumlah 21 orang ibu hamil lebih kecil dibandingkan dengan usia kehamilan ibu hamil yang tidak mengalami anemia yang berjumlah 27 orang ibu hamil, trimester I mengalami anemia 50,0% dan tidak mengalami anemia berjumlah 50,0%, trimester II mengalami anemia 42,9% dan tidak mengalami anemia berjumlah 57,1 %, trimester II dan pada saat peneliti melakukan penelitian karakteristik responden yang sebagian besar tidak bekerja atau ibu rumah tanggadiduga ikut mempengaruhi, karena ibu rumah tangga aktivitas fisik yang dilakukan juga sedikit. Dan status gizi ibu hamil di duga juga dapat mempengaruhi karena gizi yang baik dapat memberikan pertumbuhan yang baik bagi janin juga kadar Hb pada responden dapat mencapai normal dan kurangnya pemenuhan gizi dapat mempengaruhi resiko terjadinya anemia

3. Hubungan Karakteristik Pengetahuan ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 48 responden yang diteliti terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar menunjukkan bahwa dari 20 orang ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik terdapat sebanyak 12 (60,0%) tidak mengalami anemia dan dari 19 orang ibu hamil yang memiliki pengetahuan cukup terdapat 12 (63,2%) mengalami anemia sedangkan dari 9 orang ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 8 (88,9%) tidak mengalami anemia.

Berdasarkan hasil *chi square tes* diketahui ada hubungan yang signifikan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar dengan P value : 0,031 ($P < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Ulfa Rahmi, 2019) yang menyatakan hasil tabulasi silang dapat diketahui bahwa 17 responden (56,7%) berpengetahuan kurang dengan anemia berat 2 responden (6,7%), 12 responden (40,0%) dengan anemia sedang, 3 responden (10%) dengan anemia ringan. Dari 9 responden (30,0%) berpengetahuan cukup dengan anemia sedang 1 responden (3,3%), 8 responden (26,7%) dengan anemia ringan. Sedangkan dari 4 responden (13,3%) berpengetahuan baik dengan anemia ringan 4 responden (13,3%). Hasil uji statistik Chi-square antara variabel pengetahuan dengan anemia pada ibu hamil menunjukkan nilai p value 0.002, dimana nilai $p < \alpha = 0,05$ maka faktor pengetahuan mempengaruhi anemia pada ibu hamil.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber misalnya media masa, media elektronik, buku petunjuk kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya. Kebutuhan ibu hamil akan zat besi (Fe) meningkat 0,8 mg sehari pada trimester I dan meningkat tajam selama trimester III yaitu 6,3 mg sehari. Jumlah sebanyak itu tidak mungkin tercukupi hanya melalui makanan, apalagi didukung dengan pengetahuan ibu hamil yang kurang terhadap peningkatan kebutuhan zat besi (Fe) selama hamil sehingga menyebabkan mudah terjadinya anemia defisiensi zat besi pada ibu hamil. Ibu hamil dengan pengetahuan tentang zat besi (Fe) yang rendah akan berperilaku kurang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe serta dalam pemilihan makanan sumber zat besi juga rendah. Sebaliknya ibu hamil yang memiliki pengetahuan zat besi yang baik, maka cenderung lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dan semakin patuh dalam mengonsumsi tablet Fe (Notoatmodjo, 2010).

Menurut asumsi peneliti rendahnya pengetahuan ibu hamil mengenai anemia pada kehamilan akan berpengaruh pada kehamilannya. Semakin rendahnya pengetahuan akan semakin banyak terdapat ibu yang mengalami anemia pada kehamilannya dan ibu yang berpengetahuan tinggi juga tidak luput dari anemia jika ibu tidak mengonsumsi tablet Fe dan makanan yang banyak mengandung zat besi saat kehamilannya.

Pengetahuan merupakan faktor dalam perilaku seseorang karena pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan masyarakat. Pengetahuan yang meningkat dapat merubah persepsi masyarakat tentang penyakit. Meningkatkan pengetahuan juga dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif, selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan. Pengetahuan kesehatan reproduksi menyangkut pemahaman tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan, penyuluhan, tanda dan cara mengatasi anemia pada ibu hamil diharapkan dapat mencegah ibu hamil dari anemia. Adanya kecenderungan bahwa semakin rendah pengetahuan kesehatan reproduksi, maka akan semakin tinggi angka kejadian anemia.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian dapat mengumpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut terdapat hubungan umur ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2020. Dengan p value 0,043 ($p < 0,05$), tidak terdapat hubungan usia kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2020. Dengan p value 0,926 ($p > 0,05$) dan terdapat hubungan

pengetahuan ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Peukan Bada Aceh Besar Tahun 2020. Dengan p value 0,031 ($p < 0,05$).

7. Saran

Diharapkan kepada ibu hamil untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi dalam mencegah anemia selama kehamilan dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang yang mengandung zat besi, cukup vitamin dan mineral dan bagi petugas kesehatan juga perlunya meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan dan konseling pada ibu hamil secara berkesinambungan tentang bahaya anemia dalam kehamilan, dan mencegah anemia selama kehamilan.

8. REFERENSI

Amiruddin, (2017). *Kehamilan Yang Di Damba*, Bandung : khazanah intelektual.

Darmawan, 2016. *Kesehatan Masyarakat Teori Dan Praktek*. Yogyakarta : Rajawali Press

Dessia Ramadhananti Kintan Nur Padmi, (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tegalrejo* : Yogyakarta.

Kemenkes. (2019). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta:Balitbangkes.

Manuaba, 2010. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. EGC : Jakarta.

Marlia, Firman F dkk. 2010. *Obstetri fisiologi : ilmu kesehatan reproduksi* . Edisi 2. EGC. Jakarta.

Muhimah, N & Safe'i, (2010), *Panduan Lengkap Senam Hamil, Khusus Ibu Hamil*. Jakarta: Power Book.

Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Proverawati, A dan Siti, A. (2012). *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Sianipar dkk. 2016. *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*. EGC. Jakarta.

Tarwoto, Ns, S.kep, (2015). *Anemia Pada Ibu Hamil*, Jakarta : Trans Info Media

WHO. (2017). *world health statistic*. [online].tersedia <https://www.kemendes.go.id>